

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tanjung Raya merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Agam yang berjarak 140 km sebelah utara Kota Padang. Kecamatan Tanjung Raya terkenal dengan wisata Danau Maninjau. Berawal dari melihat dan menikmati keindahan Danau Maninjau pengkarya mencari tahu asal usul terjadinya Danau Maninjau hingga kepada kegiatan dan keadaan masyarakat di sekeliling Danau Maninjau.

Danau Maninjau bermula terjadi akibat letusan dari Gunung Tinjau, menurut informasi yang didapat dari Bapak Syafrizal Dt. Rajo Mudo mengatakan dahulunya terdapat sebuah gunung di daerah tersebut yang bernama Gunung Tinjau. Gunung Tinjau meletus membentuk sebuah bukit dan sekarang dijadikan tempat wisata yaitu Puncak Lawang. Sedangkan dasar dari gunung membentuk kawah belerang yang datar dan melengkung dimana dataran tersebut terdapat endapan belerang di bawahnya, dataran melengkung terjadi proses penggenangan air yang mengalir dari bukit di sekitar kawah dimana sekarang genangan air tersebut menjadi sebuah danau yakni Danau Maninjau. Masyarakat di sekeliling Danau Maninjau menjadikan danau tersebut sebagai ladang

perekonomian dimana sampai sekarang sudah menjadi perekonomian tetap yaitu sebagai petani *karamba*.¹

Karamba dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu Keramba yang merupakan keranjang atau kotak dari bilah bambu untuk membudidayakan ikan di sungai, danau ataupun bendungan.² Wawancara dengan salah satu narasumber yaitu, Bapak Mesra Suhardi pembuatan *karamba* terbagi menjadi dua kategori yakni *karamba* besi dan *karamba* bambu, *karamba* bambu terbuat dari bahan jaring dan bambu dirakit serta disatukan oleh tali tambang, dimana *karamba* bambu terletak di pinggiran danau dan *karamba* besi terbuat dari bahan drum, besi dan jaring, bisa diletakkan hingga ke tengah danau.

Masyarakat Danau Maninjau sudah menjadikan *karamba* sebagai urat nadi dalam sektor perekonomian, dimana hasil dari *karamba* menjadi penentu dalam kelanjutan hidup masyarakat. Hasil yang didapat dari alam tentunya tidak akan selalu berjalan dengan apa diinginkan, karena di dasar Danau Maninjau terdapat endapan belerang yang sangat berdampak pada ekosistem Danau.

¹ Wawancara dengan Dt. Rajo Mudo selaku Ketua Himpunan Petani dan Pedagang Ikan Selingka Danau Maninjau pada tanggal 22 Oktober 2020 di Maninjau.

² Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002. p.549.

Ekosistem danau menyebabkan perekonomian kadang kala juga terhambat dikarenakan datangnya *tubo* (*tubo* adalah balerang yang muncul dari dasar danau dan membuat ikan-ikan mati). *Tubo* ini mengakibatkan dampak sangat buruk dari berbagai hal, diantaranya: ekonomi merosot, polusi alam, penyakit, dan berkurangnya wisatawan yang datang ke objek wisata Danau Maninjau.³

Berdasarkan fenomena di atas, pengkarya tertarik untuk menjadikan permasalahan diatas sebagai sumber inspirasi dalam proses pembuatan sebuah karya tari. Ketertarikan ini didasari oleh rasa prihatin pengkarya terhadap dampak negatif dari peristiwa yang terjadi mulai dari peristiwa alam dan begitu juga dengan manusianya. Rasa keprihatinan ini muncul disaat melihat dampak buruk saat datangnya *tubo*, dan mengakibatkan ikan di Danau Maninjau mengalami keracunan. Begitu juga kesedihan petani *karamba* yang telah dirugikan secara materi.

Fokus permasalahan yang digarap dalam karya ini adalah tentang kesedihan petani *karamba* yang terdampak dari *tubo*. Karya tari ini digarap dengan memilih tema kehidupan dan tipe abstrak dan diekspresikan oleh dua orang penari perempuan.

³Wawancara dengan Bapak Mesra Suhardi selaku Petani Karamba pada tanggal 25 Oktober 2020

Dasar gerak sebagai pijakan dalam penggarapan karya ini pengkarya mengembangkan gerak dari perilaku para petani *karamba* di sekitaran Danau Maninjau, kemudian dikembangkan dengan beberapa Teknik tari yang pernah pengkarya pelajari selama menjadi Mahasiswi Seni Tari di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, serta pengalaman pengkarya dalam proses karya kreatif diluar perkuliahan. Gerak-gerak tersebut pengkarya kembangkan sesuai dengan konsep karya.

Karya tari ini diperkuat dengan menggunakan musik jenis *tekno live* dan di kolaborasikan dengan musik tradisional Minangkabau yakni instrumen perkusi *tambua* serta dikolaborasikan dengan musik eksternal dari penari. Artistik pada karya ini pengkarya menggunakan setting dan properti jaring dengan panjang lebih kurang 15 meter untuk memperkuat konsep karya yang digarap, dan juga menggunakan elemen-elemen komposisi tari lainnya seperti *lighting*, rias busana, dan tempat pertunjukan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penciptaan yang digarap dalam karya ini adalah:

Bagaimana menciptakan serta menghadirkan menjadi karya akademik, sebuah karya tari yang menginterpretasikan dan

mengekspresikan tentang kesedihan petani *karamba* terkena *tubo*, divisualisasikan dalam bentuk karya tari baru dengan tema kehidupan dan tipe abstrak.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

1. Mewujudkan sebuah karya tari yang terinspirasi dari aktivitas petani *karamba* dimana merupakan suatu fenomena sosial.
2. Menciptakan karya inovatif yang merupakan aplikasi ilmu yang didapatkan selama berkuliah di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
3. Mengungkapkan rasa keprihatinan dan kesedihan pengkarya terhadap fenomena *tubo* di Danau Maninjau yang diekspresikan dalam bentuk karya tari.

b. Kontribusi penciptaan

1. Memberikan wawasan kepada pengkaji seni maupun koreografer serta mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang mengenai sumber ide, pandangan pengkarya tentang kesedihan petani *karamba* yang terdampak *tubo*.

2. Masyarakat mendapatkan informasi lewat skripsi karya yang pengkarya tulis tentang sejarah Danau Maninjau dengan segala aktivitas petani *karamba*.
3. Menjadikan karya ini sebagai apresiasi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya Prodi Seni Tari terkait karya tari yang ditampilkan.

D. Keaslian Karya

Keaslian dalam berproses kebentuk karya seni merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang bergejolak dalam hati pengkarya. Terkait hal tersebut yang dikatakan Wisran Hadi, bahwa karya seni sebagai ekspresi individual niscaya akan bersikap personal. Namun demikian ia tidak semata-mata hanya melambangkan sesuatu saja, akan tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman (Wisran Hadi, dalam "Disertasi" Rasmida 2015:16).⁴ Terkait karya tari *Tibo Nan Taibo* merupakan ekspresi pengalaman, rasa visualisasi, imajinasi dan daya kreatifitas dari pengkarya sendiri dituangkan dalam bentuk garapan karya inovatif.

⁴ Wisran Hadi, dalam "Disertasi" Rasmida. Cahayo Garih Tangan Sako Bajawek: Aubade Hoeridjah Adam. ISI Surakarta, 2015.p.16

Sehubungan dengan itu untuk keaslian karya diperlukan tinjauan beberapa karya baik karya ilmiah yang berhubungan dengan karya diciptakan, dan juga dijadikan sebagai rujukan dan pancingan imajinasi dalam berkarya. Untuk itu beberapa karya yang pengkaryanya tinjau adalah sebagai berikut:

Tami Darmala Putri mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam karya tari *Saruan Ombak* pada tahun 2014. Karya tari ini berangkat dari kehidupan lingkungan masyarakat pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan, dengan fokus permasalahan tentang kehidupan nelayan. Karya tari ini digarap mengekspresikan tentang kerja sama para nelayan menangkap ikan, membagi hasil tangkapan, dan hidup dipinggiran pantai dengan keadaan sederhana. Jika dibandingkan dengan karya tari *Tibo Nan Taibo* mempunyai kesamaan ide berangkat dari kehidupan masyarakat nelayan, dimana fokus permasalahan pengkaryanya garap lebih kepada kesedihan para petani *karamba* yang terkena *tubo*. Menurut hemat pengkaryanya dua karya ini sama-sama berangkat dari persoalan nelayan, namun persoalan ide, bentuk karya, jumlah penari, tema, tipe dan tempat pertunjukan mempunyai perbedaan yang sangat signifikan.

Erwin Mardiansyah dalam karya tari *Pasia Maimbau* pada tahun 2018. Karya tari ini ditampilkan untuk ujian akhir Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, berangkat dari fenomena kepunahan ikan *bilih* yang disebabkan oleh perilaku manusia menangkap ikan *bilih* secara tidak wajar. Penangkapan dengan cara pengeboman, arus listrik (setrum listrik), *putas* (racun ikan), dan *bagan* (tempat penangkapan ikan *bilih*). Karya ini memilih tempat pertunjukan yakni ditepi Danau Singkarak memilih waktu saat matahari terbenam dimana merupakan pemandangan yang indah di Danau Singkarak tersebut. Air dan sampan dijadikan sebagai *property* dan artistik bagi Erwin Mardiansyah. Untuk sumber pijakan gerakan Erwin Mardiansyah menghadirkan seniman tradisi untuk mengawali pertunjukan karya yang ditampilkan. Demikian juga, anak-anak sekolah juga diambil sebagai penari untuk mengekspresikan permasalahan tentang pelestarian ikan *bilih* agar tidak punah. Para penari tersebut menuangkan ikan *bilih* di dalam wadah yang dituangkan kedalam Danau Singkarak sebagai akhir karya. Bila dibandingkan dengan karya *Tibo Nan Taibo* sama-sama terinspirasi dari kehidupan masyarakat yang mata pencahariannya didapatkan dari Danau. Namun dari perbedaannya dari segi fokus permasalahan digarap jumlah penari, tempat pertunjukan, dan

juga artistik lainnya sangatlah berbeda, kedua karya tari ini sama-sama memilih ruangan *outdoor* sebagai tempat pertunjukannya namun dari segi artistik tari *Tibo Nan Taibo* melakukan pertunjukan di lapangan bola sedangkan *Pasia Maimbau* memilih air yaitu tepian Danau Singkarak sebagai ruang pertunjukannya.

